

Cite this: *J.SST*, Vol 4 (1):
64-69, 2024

Adaptasi Migran Bugis Dalam Berinteraksi Dengan Masyarakat Di Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara

Adaptation of Bugis Migrants in Interacting with the Community in Penajam District, North Penajam Paser Regency

Andi Arianto^{1*}; Nur Alim Djalil²; Sukriansyah³

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Pascasarjana, Universitas Fajar, Kota Makassar, 90231, Indonesia

*Email: aar.ppu53@gmail.com (Email institusi, pascasarjana@unifa.ac.id)

Received Date:
17 September 2024
Accepted Date:
1 Oktober 2024

Keywords:

migrant adaptation, communicative interaction, social integration

Kata kunci:

adaptasi migran, interaksi komunikatif, integrasi sosial

Abstract. *This research aims to examine the adaptation process of Bugis migrants in interacting with the local community in Penajam District, Penajam Paser Utara Regency. Employing a communication science approach, the study delves into the dynamics of interaction between Bugis migrants and the local community, exploring the role of communication in shaping identity and social integration. Utilizing qualitative methods, including observation, in-depth interviews, and document content analysis, data were collected from Bugis migrants and the local community to understand perceptions, norms, and communication patterns that emerge in the cultural adaptation context. The findings indicate that the adaptation process of Bugis migrants is influenced not only by economic factors but also by the dynamics of intercultural communication. Language, cultural symbols, and non-verbal communication practices emerge as key elements in the social integration process. Additionally, communication patterns related to conflict and resolution are also a primary focus, identifying communication strategies that support social harmony between Bugis migrants and the local community. This research contributes to the understanding of migrant adaptation in the context of intercultural communication, with practical implications for the development of social integration policies in the region. The findings are expected to serve as a reference for social scientists, local governments, and stakeholders in designing communication-based strategies to enhance the integration of Bugis migrants in Penajam District.*

Keywords: *migrant adaptation, communicative interaction, social integration*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses adaptasi migran Bugis dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal di Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara. Melalui pendekatan ilmu komunikasi, penelitian ini merinci dinamika interaksi antara migran Bugis dan masyarakat setempat, mengeksplorasi peran komunikasi dalam membentuk identitas dan integrasi sosial. Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan analisis isi dokumen. Data dikumpulkan dari migran Bugis dan masyarakat setempat untuk memahami persepsi, norma, dan pola komunikasi yang muncul dalam konteks adaptasi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi migran Bugis tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi tetapi juga oleh dinamika komunikasi interkultural. Peran bahasa, simbol budaya, dan praktik komunikasi non-verbal muncul sebagai elemen kunci dalam proses integrasi sosial. Selain itu, pola komunikasi konflik dan resolusi juga menjadi fokus utama, mengidentifikasi strategi komunikasi yang mendukung harmoni sosial antara migran Bugis dan masyarakat lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai adaptasi migran dalam konteks komunikasi interkultural, dengan implikasi praktis untuk pengembangan kebijakan integrasi sosial di daerah ini. Temuan ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi ilmuwan sosial, pemerintah daerah, dan pihak terkait dalam merancang strategi berbasis komunikasi untuk meningkatkan integrasi migran Bugis di Kecamatan Penajam

Kata kunci: adaptasi migran, interaksi komunikatif, integrasi sosial

DOI:
<http://dx.doi.org/10.31960/tea.v5i1>
(contoh)

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang kaya akan keberagaman budaya, menghadirkan konteks sosial yang kompleks dan menarik. Fenomena migrasi internal di Indonesia menjadi aspek yang mencolok, terutama dengan adanya perpindahan penduduk antar wilayah yang membawa serta dinamika adaptasi budaya. Salah satu kelompok etnis yang secara signifikan terlibat dalam proses migrasi adalah suku Bugis.

Migrasi Bugis ke wilayah ini tidak hanya menciptakan perubahan demografis, tetapi juga memunculkan pertanyaan tentang bagaimana proses adaptasi mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat. Penajam, sebagai kawasan dengan karakteristik budaya dan sosial yang khas, menjadi latar yang menarik untuk memahami dinamika interaksi antara migran Bugis dan masyarakat penerima.

Fenomena migrasi, dipicu oleh berbagai faktor seperti upaya ekonomi, globalisasi, dan perubahan sosial, telah menjadi pusat perhatian para sarjana komunikasi. Proses dan pola komunikasi yang digunakan oleh para migran selama adaptasi menjadi elemen penting dalam menentukan keberhasilan integrasi sosial. Kecamatan Penajam, dengan lanskap budayanya yang unik dan keberadaan migran Bugis, menjadi konteks yang ideal untuk menyelidiki dinamika komunikatif ini.

Masyarakat Bugis telah lama dikenal sebagai pelaut ulung dan pedagang tangguh, yang menjadikan mereka aktor penting dalam proses perpindahan budaya dan ekonomi. Keberanian dan keahlian masyarakat Bugis dalam berlayar telah membawa mereka ke berbagai pulau di Indonesia, termasuk pulau-pulau terpencil yang jarang dijangkau oleh orang lain. Mereka membawa budaya dan pengetahuan mereka serta membentuk ikatan dagang dan sosial dengan masyarakat lokal di tempat tujuan.

Fenomena migrasi dalam skala nasional maupun internasional terus meningkat dari waktu ke waktu. Migrasi ini telah menjadi suatu fenomena sosial yang tidak bisa dihindari dan berdampak besar pada interaksi sosial budaya antara migran dan masyarakat setempat di Indonesia, migrasi terjadi antar daerah dan antar provinsi. Salah satu komunitas migran yang cukup besar di Indonesia adalah migran Bugis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lineton (1975), migrasi Bugis melintasi batas nasional dan menghampiri mancanegara tercatat sejak tahun 1669. Keahlian dalam berlayar membawa mereka hingga ke pesisir-pesisir Asia Tenggara, seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand. Selain memperluas jaringan perdagangan, migran Bugis juga membentuk koloni-koloni kecil dan berkontribusi dalam pembangunan ekonomi di wilayah tersebut.

Tujuan para migran Bugis tersebut selain didorong oleh semangat untuk mencari pengalaman hidup, juga didasarkan pada pertimbangan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan hidup, perspektif politik, dan keamanan. Kepulangan mereka kembali ke kampung halamannya untuk melepas rindu sambil menyimpan kekayaan yang telah mereka dapatkan. Selain itu, mereka pun kembali ke daerah perantauan untuk mencari nafkah lagi. Fenomena tersebut ternyata berdampak pada berubahnya kehidupan sosial ekonomi masyarakat, sekaligus mengangkat status sosial mereka, bahkan dapat merubah alam pikiran dan orientasi sosial mereka. Berdasarkan realitas tersebut, berbagai variabel menjadi kunci untuk menemukan aspek-aspek yang melandasi persoalan tersebut dapat dipermasalahkan.

Merantau sebagai fenomena masyarakat Bugis terutama merantau di perkotaan dapat dijelaskan sebab-sebabnya dengan teori Push-Pull Lee (1976), yaitu daya tarik (pull) kota dan daya dorong (push) desa. Menurut Lee, beberapa daya tarik kota (pull) dapat diidentifikasi, seperti fasilitas pendidikan yang lebih baik dan bermutu, lapangan pekerjaan yang luas, keamanan yang lebih terjamin,

sarana hiburan dan rekreasi yang banyak dan beragam, dan lain-lain. Sementara faktor pendorong di desa di antaranya adalah karena adanya kemiskinan, kurangnya lapangan kerja, fasilitas pendidikan yang terbatas, sarana hiburan dan rekreasi yang kurang, keamanan yang seringkali kurang terjamin, dan berbagai sebab lainnya. Kedua faktor tersebut secara sendiri-sendiri akan terintegrasi dan menyebabkan banyak penduduk desa berpindah ke kota, termasuk ke Kecamatan Penajam yang dianggap paling menjanjikan untuk memperbaiki nasib.

Kecamatan Penajam, sebagai sebuah wilayah yang terletak di Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur, telah menjadi rumah bagi berbagai kelompok etnis yang datang dari berbagai daerah di Indonesia. Salah satu kelompok etnis yang menonjol dalam populasi migran di wilayah ini adalah masyarakat Bugis. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat di daerah ini, migrasi internal telah meningkat secara signifikan. Tercatat jumlah penduduk Kecamatan Penajam sebanyak 92.710 jiwa dengan luas wilayah 1.163,62 km² dan kepadatan penduduk 80 jiwa/km² yang terdiri dari 19 kelurahan 4 desa (BPS, 2023).

Memahami latar belakang adaptasi migran Bugis penting untuk memahami nuansa kompleks dalam interaksi mereka dengan masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi komunikatif, tantangan, dan keberhasilan yang menggambarkan perjalanan adaptasi migran Bugis, memberikan wawasan berharga baik dalam ranah akademis komunikasi antarbudaya maupun dalam pengembangan kebijakan integrasi sosial yang praktis. Maka dari itu, penelitian mengenai adaptasi migran Bugis dalam berinteraksi dengan masyarakat di Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode fenomenologi dan pendekatan social kultural. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan penajam. Pemilihan kecamatan ini didasarkan pada populasi migran Bugis yang signifikan dan konteks social-budaya yang khas. . Kecamatan Penajam mencerminkan variasi geografis dan budaya yang relevan untuk memahami adaptasi migran. Lokasi penelitian yang tepat memudahkan pengamatan perilaku dan interaksi sosial antara migran dan masyarakat setempat, serta faktor-faktor yang memengaruhi adaptasi migran di lingkungan baru. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu, observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi

Teknik analisis data menggunakan Teknik naratif deskriptif. Adapun tahapan analisis data menggunakan Teknik tersebut melibatkan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecakan validitas data menggunakan 3 cara yaitu; triangulasi metode, sumber dan ketika

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kecamatan Penajam Geografi dan Iklim

Kecamatan Penajam, terletak di Kabupaten Penajam Paser Utara, memiliki luas wilayah 1207,37 km². Ibukota kecamatan berada di Kelurahan Nipah-Nipah. Wilayah terluas Kecamatan Penajam terdapat di Kelurahan Riko, sedangkan luas terkecil di Desa Sidorejo. Jarak terjauh desa dari ibu kota kecamatan adalah Kelurahan Jenebora, sedangkan jarak terjauh desa dari ibu kota kabupaten adalah Desa Mentawir.

Penajam memiliki iklim serupa dengan wilayah Kalimantan Timur lainnya. Pada tahun 2022, curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Maret, dengan jumlah hari hujan terbanyak pada bulan Januari dan Agustus.

Kependudukan

Penduduk Kecamatan Penajam pada tahun 2022 mencapai 92.710 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 48.097 dan perempuan sebesar 44.163. Kelurahan Penajam memiliki penduduk terbanyak (13.919), sementara Kelurahan Kampung Baru memiliki penduduk terendah (640).

Pertanian

Produksi tanaman sayuran dan buah-buahan semusim tahun 2022 menunjukkan tomat sebagai tanaman dengan produksi tertinggi (1.480 kuintal), diikuti petsai/sawi (1.042,6 kuintal), dan kembang kol (1.017,4 kuintal). Untuk tanaman tahunan, pisang menjadi tanaman dengan produksi tertinggi (3.444,72 kuintal), diikuti rambutan (908,16 kuintal) dan mangga (751,54 kuintal). Tanaman biofarmaka seperti jahe, kunyit, lengkuas, temulawak juga memiliki produksi yang signifikan.

Migrasi Suku Bugis di Indonesia

Aktivitas migrasi suku Bugis telah terjadi sejak abad ke-17, mempengaruhi berbagai wilayah Nusantara. Migrasi ini dipicu oleh faktor seperti konflik bersenjata, konflik suksesi, dan perang saudara di antara kerajaan-kerajaan Bugis. Selain itu, faktor ekonomi juga turut berperan dalam migrasi ini, dengan banyak suku Bugis yang mencari penghidupan baru melalui perdagangan, perikanan, dan pertanian.

Sejarah Migrasi Suku Bugis

Migrasi suku Bugis dimulai pada abad ke-17, ketika kerajaan-kerajaan Bugis mengalami konflik internal. Beberapa kelompok Bugis memutuskan untuk meninggalkan tanah air mereka dan mencari kehidupan baru di tempat-tempat yang lebih aman dan sejahtera. Mereka menjelajahi wilayah-wilayah seperti Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Jawa, dan bahkan mencapai wilayah-wilayah di luar Indonesia.

Seiring berjalannya waktu, suku Bugis membentuk komunitas-komunitas di berbagai wilayah yang mereka huni. Mereka membawa serta keahlian dalam bidang perdagangan, perikanan, dan pertanian, yang kemudian berkontribusi pada perkembangan ekonomi dan budaya di wilayah-wilayah yang mereka tempati.

Peran Suku Bugis dalam Pembentukan Identitas Lokal

Migrasi suku Bugis tidak hanya membawa dampak ekonomi, tetapi juga berdampak pada pembentukan identitas lokal di wilayah-wilayah yang mereka tinggali. Mereka membawa serta tradisi, bahasa, dan nilai-nilai budaya Bugis yang kemudian bercampur dengan budaya lokal, menciptakan keanekaragaman budaya di Indonesia.

Di beberapa wilayah, suku Bugis turut berperan dalam sistem pemerintahan dan kepemimpinan setempat. Mereka membawa tradisi kepemimpinan dan sistem adat Bugis yang terkenal, seperti sistem pewarisan takhta dan sistem kekerabatan yang kuat.

Tantangan dan Adaptasi

Meskipun migrasi suku Bugis membawa berbagai kontribusi positif, mereka juga menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Perbedaan budaya, bahasa, dan sistem sosial dapat menjadi hambatan dalam integrasi mereka dengan masyarakat lokal. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak suku Bugis yang berhasil beradaptasi dan menjadi bagian integral dari masyarakat tempat mereka tinggal.

1. Dampak Migrasi Suku Bugis

Migrasi suku Bugis memiliki dampak yang signifikan, baik bagi masyarakat suku Bugis sendiri maupun bagi masyarakat lokal di wilayah

tempat mereka tinggal.

2. Dampak bagi Suku Bugis

Migrasi membuka peluang baru bagi suku Bugis dalam hal ekonomi, perdagangan, dan penghidupan lainnya. Mereka dapat mengembangkan keterampilan mereka di berbagai sektor, seperti perikanan, pertanian, dan perdagangan, yang kemudian menjadi sumber penghidupan utama.

Dengan membentuk komunitas di berbagai wilayah, suku Bugis juga dapat mempertahankan identitas dan tradisi mereka. Mereka sering membentuk perkumpulan atau komunitas Bugis di tempat-tempat yang mereka tinggali, mempertahankan bahasa, tarian, musik, dan adat istiadat Bugis.

3. Dampak bagi Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal di wilayah yang dihuni oleh suku Bugis juga mengalami dampak dari migrasi ini. Keberadaan suku Bugis dapat membawa berbagai keahlian dan pengetahuan baru, terutama dalam sektor-sektor seperti perdagangan dan perikanan. Dalam beberapa kasus, interaksi antara suku Bugis dan masyarakat lokal dapat menciptakan sinergi ekonomi dan budaya yang bermanfaat bagi kedua belah pihak.

Namun, terkadang juga terjadi konflik atau ketegangan antara suku Bugis dan masyarakat lokal, terutama jika ada persaingan sumber daya atau perbedaan budaya yang signifikan. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika hubungan antara suku Bugis dan masyarakat lokal guna mencapai integrasi yang harmonis.

SIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan kompleksitas proses adaptasi migran Bugis di Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara. Beberapa kesimpulan dapat diambil dari eksplorasi dinamika interaksi mereka dengan masyarakat lokal:

Dinamika Integrasi Sosial: Terjadi upaya integrasi sosial antara migran Bugis dan masyarakat lokal dalam interaksi sehari-hari. Namun, perlu diperhatikan apakah integrasi ini menciptakan inklusi sosial yang seimbang atau justru menimbulkan kesenjangan.

emeliharaan Identitas Budaya: Praktik budaya Bugis mengalami perubahan, menunjukkan kompleksitas adaptasi migran. Meskipun sebagian besar berhasil mempertahankan identitas budaya, tantangan dalam menjaga kesinambungan dan relevansi budaya Bugis perlu diatasi.

Kontribusi Ekonomi dan Dampak Sosial: Kontribusi ekonomi migran Bugis terhadap sektor-sektor tertentu di Kecamatan Penajam memainkan peran penting dalam pembangunan lokal. Meskipun demikian, dampak sosial perlu terus dievaluasi untuk mencegah ketidaksetaraan atau ketegangan sosial.

Tantangan dan Peluang Adaptasi: Tantangan seperti akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan perlu mendapatkan perhatian serius. Sebaliknya, identifikasi peluang adaptasi lebih baik, seperti program integrasi dan dukungan sosial, dapat membuka jalan untuk perbaikan dan pembenahan.

REFERENSI

- 1 Abubakar, R. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- 2 Afifuddin, dan Saebani, B.A. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia, Bandung.
- 3 Cangara, H. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. RajaGrafindo Perkasa, Jakarta.
- 4 Effendy, O.U. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- 5 Effendi, S dan Tukiran. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta.
- 6 Gudykunst, W.B. dan Kim, Y.Y.1992. *Readings on Communicating With Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. McGraw-Hill, New York.

- 7 Kim, Y.Y. 2001. *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*. SAGE Publication Inc., Thousand Oaks, CA.
- 8 Lee, E.S. 2000. *Teori Migrasi*. Pusat Penelitian dan Kependudukan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- 9 Liliweri, A. 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- 10 Liliweri, A. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- 11 Liliweri, A. 1994. *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- 12 Mantra, I.B. 2012. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.